

## Kajian Teologis Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini

Ibrahim<sup>1</sup>, Yohanes Subianto Saputra<sup>2</sup>, Sardi Samjar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Correspondence: [Ibrahimeppang@gmail.com](mailto:Ibrahimeppang@gmail.com)

Diterima : 11 Oktober 2024

Direvisi : 20 Desember 2024

Disetujui : 19 Januari 2025

**Abstract:** Pastoral ministry has an important role in determining the progress and retreat of a church. Shepherding is an activity that does many good things, such as helping sick congregations, praying for them, and caring for those in need. This research aims to descriptively describe pastoral ministry in John 21:15-17 to answer the basic needs of pastoral ministry today. using descriptive qualitative research methods and exposition. The author quickly extracted the data from the text of John 21:15-17 and poured it into a Bible excavation of the pastoral ministry today. From the results of the study, it was found that pastoral ministry in the perspective of the Gospel of John 21:15-17 is that pastoral ministry must be able to affect the life of the congregation as a whole. Pastoral ministry is carried out on an ongoing basis accompanied by sincere love as the basis of pastoral care. In fact, pastoral ministry must provide a sense of comfort and security for the members of the congregation like a sheep that is lovingly protected by its shepherd. Therefore, a shepherd must have several competencies such as having the character of Christ, having a heart that loves all his sheep or his group, serving faithfully, serving voluntarily and serving by example.

**Keywords:** John 21; Service; Pastoral; Implication; Grazing; Church today.

**Abstrak:** Pelayanan pastoral memiliki peranan penting dalam menentukan maju mundurnya sebuah gereja. Penggembalaan adalah kegiatan yang melakukan banyak hal baik, seperti menolong jemaat yang sakit, mendoakan mereka, dan memperhatikan mereka yang membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara deskriptif pelayanan pastoral dalam Yohanes 21:15-17 untuk menjawab kebutuhan dasar penggembalaan masa kini. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan eksposisi. Penulis mengeksekusi data-data dari teks Yohanes 21:15-17 tersebut serta menuangkannya dalam penggalian Alkitab tentang pelayanan penggembalaan pada masa kini. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelayanan pastoral dalam persepektif Injil Yohanes 21:15-17 adalah penggembalaan harus dapat mempengaruhi kehidupan jemaat secara keseluruhan. Pelayanan pastoral dilakukan secara berkelanjutan yang disertai dengan kasih yang tulus sebagai dasar penggembalaan. Sejatinya pelayanan pastoral harus memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi anggota jemaat sebagaimana domba yang dilindungi dengan kasih oleh gembalanya. Karena itu Seorang gembala harus memiliki beberapa kompetensi seperti memiliki karakter Kristus memiliki hati yang mengasihi semua dombanya atau kelompoknya, melayani dengan setia, melayani dengan sukarela dan melayani dengan keteladanan.

**Kata Kunci:** Yohanes 21; Pelayanan; Pastoral; Implikasi; Penggembalaan; Gereja; Masa Kini.

## PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral atau penggembalaan memiliki peranan penting dalam menentukan maju mundurnya sebuah gereja. Penggembalaan adalah kegiatan yang melakukan banyak hal baik, seperti menolong jemaat yang sakit, mendoakan mereka, dan memperhatikan mereka yang membutuhkan. Namun, penggembalaan juga memiliki makna kepemimpinan, yaitu membantu gereja menjadi lebih baik. Tugas-tugas dan pelayanan gereja termasuk penggembalaan. Penggembalaan memiliki hubungan atau ikatan untuk saling melengkapi dalam upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga gereja dapat berdiri sendiri dan menjalankan misi misionernya.<sup>1</sup> Dalam penggembalaan ini termasuk pelajaran tentang bagaimana memimpin atau menggembalakan sebuah gereja atau jemaat dengan baik dan benar, bagaimana membuat jemaat nyaman di sana, bagaimana memberikan pengajaran yang baik kepada jemaatnya. Gembala sidang sebagai hamba Tuhan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tugas-tugasnya. Maka gembala sidang selalu berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penggembalaan jemaat.<sup>2</sup>

Seorang gembala memiliki tugas yang sangat penting untuk memimpin sebuah gereja, dan gembala juga merupakan komponen paling penting yang dapat mempengaruhi bagaimana gereja berjalan. Semua jemaat Gereja dipengaruhi oleh penggembalaan seorang gembala. Dalam situasi seperti ini, penggembalaan juga harus memiliki efek yang dapat mengubah cara orang melihat pelayanan penggembalaan gereja saat ini. Seorang penggembala tidak hanya melakukan hal baik kepada jemaatnya; mereka juga memiliki karakter dan hati yang baik dan siap untuk melayani tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Namun, masih ada banyak Gereja yang gagal melakukan penggembalaan dengan baik. Masih banyak konflik atau masalah yang terjadi dalam penggembalaan di sebuah gereja. Beberapa masalah yang sering terjadi adalah kurangnya kasih sayang gembala kepada jemaatnya dan kurangnya hati gembala yang melayani sepenuh hati. Saslah satu data empiris sebagai mana dikutip oleh David Kinnaman bahwa dalam penelitian wileyresearch.com yang dirilis pada tahun 2016 oleh religionnews memberikan gambaran bahwa dari 734 mantan gembala gereja protestan dengan umur di bawah 65 tahun yang telah meninggalkan panggilan penggembalaannya karena beberapa faktor. Faktor tersebut karena berubah panggilannya sekitar 40%, terjadinya konflik dalam gereja 25%, kelelahan 19%, masalah finansial 12% dan persoalan keluarga 12%.<sup>3</sup>

Bons Storm menjelaskan bahwa Yohanes 21:15-18 menceritakan kepada kita bagaimana Yesus berpesan kepada Petrus untuk memelihara domba-domba-Nya, yang akan ditinggalkannya. Yesus sendiri yang mengibaratkan atau menyamakan pelayanan kepada saudara-saudara kita dalam diri-Nya itu, dengan penggembalaan.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, seorang gembala sidang berperan sebagai hamba Tuhan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritual jemaatnya. Namun, masih terdapat tantangan dan konflik dalam penggembalaan, seperti kurangnya kasih sayang dan komitmen pelayanan. Yesus Kristus merupakan figur teladan bagi penggembalaan yang efektif, sebagaimana digambarkan dalam Yohanes 10:14 dan Yohanes 21:15-17. Namun, kajian mendalam tentang implementasi Yohanes 21:15-17 dalam

---

<sup>1</sup> Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020).

<sup>2</sup> Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26, accessed December 4, 2024, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/55>.

<sup>3</sup> David Kinnaman, "What's on the Minds of America's Pastors," *Barna.Com*, last modified 2020, accessed November 13, 2021, [https://www.barna.com/research/whats\\_on\\_mind\\_americas\\_pastors/](https://www.barna.com/research/whats_on_mind_americas_pastors/).

<sup>4</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000).

konteks penggembalaan gereja modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali makna sebenarnya dari pelayanan pastoral berdasarkan Yohanes 21:15-17 dan bagaimana tiga dimensi Yohanes 21:15-17 dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan eksposisi untuk menciptakan hubungan satu dengan yang lainnya bagi pembaca untuk memahami artikel ini.<sup>5</sup> Ada banyak pola analisis yang dapat digunakan untuk memahami kata, ayat, pasal, atau bahkan satu kitab. "Salah satu pola tersebut yaitu pola studi eksegesis, yaitu melalui analisis leksikal, analisis gramatikal, analisis konteks, dan yang terakhir analisis history."<sup>6</sup> Penulis mengeksegesis data-data dari teks Yohanes 21:15-17 tersebut serta menuangkannya dalam penggalian Alkitab tentang pelayanan penggembalaan pada masa kini. Setelah merumuskan konsep tersebut selanjutnya dijelaskan secara deskriptif dan kemudian diuraikan secara singkat bagaimana konsep pelayanan penggembalaan sesuai Alkitab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksposisi Yohanes 21 : 15-17

Dalam Yohanes 21:15-17 terdapat 3 dimensi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini, yaitu tentang Pertanyaan Yesus, Jawaban Petrus, Perintah Yesus. Berikut ini merupakan sebuah pembahasan mengenai 3 dimensi yang ada di dalam Yohanes 21:15-17

15. Ὅτε οὖν ἠρίστησαν, λέγει τῷ Σίμωνι Πέτρῳ ὁ Ἰησοῦς· Σίμων Ἰωνᾶ, **ἀγαπᾷς** με πλέον τούτων; λέγει αὐτῷ· ναί, Κύριε, σὺ οἶδας ὅτι **φιλῶ** σε. λέγει αὐτῷ· **βόσκει τὰ ἀρνία** μου.

16. λέγει αὐτῷ πάλιν δεύτερον· Σίμων Ἰωνᾶ, **ἀγαπᾷς** με; λέγει αὐτῷ· ναί, Κύριε, σὺ οἶδας ὅτι **φιλῶ** σε. λέγει αὐτῷ· **ποιῶμαινε τὰ πρόβατά** μου.

17. λέγει αὐτῷ τὸ τρίτον· Σίμων Ἰωνᾶ, **φιλεῖς** με; ἐλυπήθη ὁ Πέτρος ὅτι εἶπεν αὐτῷ τὸ τρίτον· φιλεῖς με; καὶ εἶπεν αὐτῷ· Κύριε, σὺ πάντα οἶδας, σὺ γινώσκεις ὅτι **φιλῶ** σε. λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς· **βόσκει τὰ πρόβατά** μου.

Dimensi pertama yang akan dibahas dalam Yohanes 21:15-17 ini yaitu tentang pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus. Pada ayat 15-17 ini Yesus memberikan pertanyaan kepada Simon Petrus sebanyak tiga kali yang berisi tentang hal yang sama, yaitu pertanyaan tentang apakah Petrus mengasihi Yesus. Ada 2 bahasa kasih yang tertulis di dalam ayat 15-17 ini mengenai pertanyaan yang Yesus berikan kepada Simon Petrus. Hal inilah yang menjadi keunikan dalam teks Yohanes 21:15-17 tentang penulisan 2 kata dalam bahasa Yunani yang berbeda tetapi memiliki satu makna dan kata tersebut diterjemahkan sebagai kata " kasih "Kata

---

<sup>5</sup> Suwandy; Ibrahim Loardi, "Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen," *EULOGIA, : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (November 2023): 73–88, <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia>.

<sup>6</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik (Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat)* (Malang: Gandum Mas, 2011).

tersebut adalah kata **αγαπάς** dan kata **φιλείς**, dimana dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Walaupun pertanyaan Yesus memiliki dua bahasa kasih yang berbeda, tetapi itu tidak akan mengubah kasih-Nya kepada Simon Petrus. Yesus menggunakan dua bahasa kasih yang berbeda memiliki sebuah tujuan untuk menyadarkan Simon Petrus.

Dalam pasal dan ayat ini terdapat serangkaian pertanyaan yang ditujukan oleh Yesus kepada Simon Petrus. Dalam pertanyaan ini Yesus dua kali bertanya kepada Petrus, “ Apakah engkau mengasihi Aku? ” dengan menggunakan kata kerja “ **αγαπάς με** ”. Tetapi untuk pertanyaan terakhir yang diberikan oleh Yesus kepada Simon Petrus, ia menggunakan kata kerja yang berbeda dan menggunakan kata kerja yang sama dengan apa yang Simon Petrus katakan, yaitu “ Apakah engkau menyayangi aku? ”, menggunakan kata kerja “ **φιλείς με** ”. Dalam sebuah tulisan dalam Alkitab, jika sesuatu kata atau kalimat ditulis lebih dari satu kali, maka hal itu merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, oleh sebab itu 2 bahasa kasih ini memiliki arti serta sebuah pesan yang bisa dilakukan dalam sebuah pelayanan penggembalaan. Dalam pembahasan ini, 2 kata kasih ini bukan untuk membandingkan tinggi atau rendahnya kasih Yesus kepada manusia, tetapi untuk mengetahui sebuah tujuan di balik kata yang digunakan oleh Yesus kepada Simon Petrus.

Kata **αγαπάς** ( agapas ) dalam konteks ayat ini merupakan sebuah kata yang memiliki arti mengasihi. Kata ini juga merupakan sebuah kata kerja Present Active Indicative, dimana dalam kata kerja ini terdapat sebuah subjek yang benar-benar melakukan kegiatan secara nyata dan benar terjadi. Pertanyaan ini bukan tanpa arti, dengan mengajukan pertanyaan ini Yesus ingin mengetahui sejauh mana Simon Petrus mengasihi Yesus, walaupun sebenarnya Yesus sudah mengetahui hal tersebut. Kata agapas ini merupakan sebuah kata dari Bahasa Yunani yang merujuk kepada kata yang biasanya orang kenal dengan kasih Agape.<sup>7</sup>

Kasih Agape yang menjadi pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus ini ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah kasih itu sendiri dan Ia mengasihi dengan sepenuh hati serta tanpa adanya suatu batasan dalam mengasihi. Hal inilah yang mungkin sulit untuk dimiliki oleh seorang manusia dalam mengasihi, tidak seperti kasih yang diberikan oleh Yesus kepada setiap manusia tanpa memandang derajat atau keadaan seseorang.

Kata **αγαπάς** ( Agapas ) itu sendiri merupakan kata dalam bahasa Yunani yang hanya tertulis di dalam Yohanes 21:15-16. Dimana kata **αγαπάς** ( Agapas ) memiliki arti sebagai cinta atau kasih yang dilakukan tanpa pamrih serta kasih yang dilakukan tanpa memandang atau tanpa mempertimbangkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya sama sekali. Kata agapas ini merujuk kepada sebuah kata Agape ( **ἀγάπη** ). Kata Agape ( **ἀγάπη** ) itu sendiri merupakan sebuah kata benda feminim. Kasih Agape juga merupakan sebuah kasih yang dilakukan dengan sebuah tekad serta sebuah kesadaran untuk memperlakukan setiap orang itu sama, tanpa melihat baik atau buruknya orang tersebut ( semua orang yang dikasihi itu sama ). Agape ( **ἀγάπη** ) dapat diartikan sebagai cinta dengan jenis tertinggi, kasih yang melayani dengan kerendahan hati, sebuah kasih yang dilakukan dengan sebuah pengabdian yang paling mulia, tidak termotivasi oleh keterkaitan dengan emosional, melihat dari sebuah penampilan, serta tidak ada hubungannya dengan hubungan sentimental.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (October 27, 2023): 94–102.

<sup>8</sup> Dan Keadilan et al., *AGAPE VS PHILIA? THOMAS AQUINAS TENTANG CINTA-KASIH*, n.d.

Tuhan Yesus tetap memberikan pertanyaan kepada Petrus menggunakan Agape, walaupun sebelumnya Simon Petrus pernah membuat sebuah kesalahan yang fatal terhadap Yesus. Kasih agape inilah yang tidak pernah didasarkan pada masa lalu yang buruk, tidak didasarkan pada sebuah emosi. Dalam konteks ayat ini, Yesus tetap memberikan kasih Agape kepada Simon Petrus karena kasih yang dimiliki oleh Yesus itu sendiri lebih memilih sebagai tindakan untuk melakukan sebuah pengorbanan diri untuk melayani murid-murid-Nya. Hal inilah yang sudah menjadi bukti bagaimana kasih Yesus merupakan kasih Agape yang melakukan sebuah pengorbanan yang besar untuk semua orang. Dion Cassius, mengatakan, *Εφιλάσατε αὐτὸν ὡς πατέρα καὶ ἠγαπήσατε ὡς τὴν* . Jadi dalam Perjanjian Baru kita terus-menerus diberitahu tentang *ἀγαπᾶν τὸν Θεόν* , tetapi tidak pernah tentang *φιλεῖν τὸν Θεόν* . Tuhan sendiri dikatakan kepada *ἀγαπᾶν* dan *φιλεῖν τὸν υἱόν* . Oleh karena itu, ketika Tuhan di sini bertanya kepada Simon, *Ἀγαπᾶς* , "Apakah engkau menganggap Aku layak untuk kasihmu?" Simon, dengan luapan kasih sayang pribadi, berkata, namun dengan kerendahan hati tertentu, "Aku mengasihimu" - artinya, "Kasih yang dapat aku curahkan kepadamu, yang berani aku berikan kepadamu dengan kerendahan hati.

Dalam pertanyaan yang diajukan oleh Yesus, Tuhan Yesus menuntut agar kasih yang diberikan oleh Petrus kepada-Nya merupakan sebuah kasih yang tidak akan pernah tergoyahkan oleh apapun juga. Dalam hal ini, Yesus ingin menyerukan kepada Petrus agar ia memiliki sebuah kasih yang tidak pernah menganggap atau melihat seseorang dari jabatan dan kedudukannya, serta harus bisa melakukan sebuah kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Melalui pertanyaan Yesus dengan kata Agapas ini, sepertinya tidak mungkin seorang manusia berdosa bisa melakukan kasih agape ini.

Pertanyaan yang diajukan oleh Yesus ini melalui kata ini dengan maksud ingin mengingatkan kepada Simon Petrus bahwa Yesus sudah lebih dahulu mengasihinya dan kasih yang Yesus punya sudah dicurahkan kepada kehidupan manusia. Hal ini sudah jelas terjadi ketika Yesus rela untuk menyerahkan nyawa-Nya di dalam karya kayu salib untuk menebus dosa setiap umat manusia. Dengan bukti kasih Agape ini, menunjukkan bahwa Tuhan Yesus membuat setiap orang yang percaya untuk memenuhi syarat yang ada serta memberikan kepada orang percaya sebuah kemampuan untuk melakukan serta mempraktikkan dari kasih Agape ini.

Pertanyaan terakhir yang diajukan oleh Yesus kepada Petrus tetaplah sama yaitu pertanyaan tentang apakah Petrus mengasihinya-Nya. Tetapi pada pertanyaan yang terakhir ini Yesus menggunakan kata yang lain, yaitu kata **φιλεῖς ( phileis )**. Kata Phileis ini merupakan sebuah kata kerja Present Active Indicative orang kedua tunggal (*second person singular*), dimana kata **φιλεῖς ( phileis )** merupakan sebuah kata yang berasal dari kata **φιλέω ( phileo )**. Kata tersebut memiliki arti tentang kasih yang berarti menjadi teman bagi orang lain, memiliki rasa suka terhadap individu, serta memiliki dan menunjukkan kasih sayang. Makna **φιλέω** ini juga menunjukkan sebuah keterikatan antar pribadi dan merupakan sebuah pengabdian yang didasarkan pada sebuah emosi.

Hal yang menarik ketika Yesus memberikan pertanyaan yang ketiga ini kepada Simon Petrus dengan menggunakan kata **φιλεῖς ( phileis )**. Meskipun kata yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pertanyaan terakhir menggunakan kata **φιλεῖς ( phileis )**, tetapi hal ini tidak merubah makna yang sebenarnya dari Kasih Yesus itu sendiri. Pertanyaan terakhir Yesus ini tentu saja bukan hanya sekedar kasih Phileo saja, melainkan pertanyaan Yesus ini memiliki sebuah makna yang mendalam, baik dalam sisi ilahi maupun sisi kemanusiaan. Dalam percakapan yang dilakukan oleh Yesus dengan Simon Petrus ini, Tuhan Yesus pasti mengetahui

apa yang sebenarnya terjadi dengan Simon Petrus. Yesus juga sudah bisa memahami tentang situasi serta kondisi batin Simon Petrus yang masih belum pulih.

Kata *Phileis* ini juga merupakan sebuah tingkatan kasih tertinggi dalam sebuah persahabatan. Ketika Tuhan Yesus yang menyampaikan tentang kasih yang tertinggi dalam persahabatan ini, maka kasih ini merupakan sebuah kasih yang akan berada pada tingkat yang paling tertinggi dan kasih ini tidak akan pernah pudar untuk selamanya. Berbeda ketika kasih ini dilakukan oleh sesama manusia, walaupun kasih *Phileis* ini merupakan sebuah kasih yang tertinggi dalam persahabatan tidak menutup kemungkinan sebuah kasih ini akan pudar dikarenakan adanya suatu masalah yang terjadi. Kasih *Phileis* yang dimaksud dalam pertanyaan Yesus disini merupakan sebuah ungkapan dari sebuah kasih persahabatan yang sejati. Dimana kasih ini akan selalu ada dalam situasi ataupun dalam keadaan yang buruk sekalipun. Kasih ini merupakan kasih yang setia, dimana Yesus akan senantiasa ikut turut sepenanggungan dengan apa yang terjadi kepada Simon Petrus. Serta kasih ini merupakan sebuah kasih yang tidak egois atau mementingkan kepentingan diri sendiri.

### **Jawaban Petrus**

Dimensi selanjutnya yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang jawaban yang diberikan oleh Simon Petrus kepada Yesus Kristus atas pertanyaan yang diberikan. Ketika Yesus memberikan pertanyaan tentang kasih, dalam ayat 15-17 Petrus memiliki sebuah jawaban yang sama yaitu kasih Philo (  $\phi\iota\lambda\acute{o}$  ). Kata  $\phi\iota\lambda\acute{o}$  ini merupakan sebuah kata Present Active Indicative orang pertama tunggal dari kata Philea. Kasih ini merupakan sebuah kasih tertinggi dalam sebuah kasih persahabatan, dimana kasih ini menggambarkan sebuah kasih yang memiliki keakraban satu sama lain. Meskipun kasih ini merupakan sebuah kasih yang tertinggi dalam persahabatan, kasih ini bisa saja hilang karena kasih ini hanya ada pada tingkat manusia saja.

Dalam ayatnya yang ke 15 ketika Yesus bertanya kepada Simon Petrus untuk pertama kali, Petrus tidak mengatakan bahwa ia mengasihi Yesus lebih dari murid-murid lainnya, tetapi petrus menjawab dengan kerendahan hatinya yaitu  $\nu\alpha\iota \kappa\acute{\upsilon}\rho\iota\epsilon, \sigma\upsilon \omicron\iota\delta\alpha\varsigma \acute{o}\tau\iota \phi\iota\lambda\acute{o} \sigma\epsilon$  ( "**Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku menyayangi Engkau.**" ). Dalam hal ini Petrus menjawab dengan penekanan, hal ini diketahui dari kata "**Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa.....** ", hal ini mengindikasikan bahwa Petrus mengetahui bahwa Yesus mengenal hati Petrus. Ketika Petrus menjawab pertanyaan Yesus ini, Petrus tidak berbohong kepada Yesus. Jawaban Petrus ini membuktikan bahwa Simon Petrus mengetahui bahwa dirinya mengasihi Yesus, Petrus juga mengetahui bahwa Yesus juga mengasihi Petrus. Setiap jawaban dari Simon Petrus atas pertanyaan Yesus, Petrus selalu berkata " Engkau tahu....". Dengan adanya kalimat dapat dikatakan bahwa sepanjang hidupnya bersama Yesus, baik dari awal hidupnya sampai dengan percakapan ini, Tuhan Yesus sudah mengetahui dan mengenal tentang kasih Simon Petrus.

Dalam ayat 16, Petrus memberikan jawaban yang sama dengan ayat sebelumnya, yaitu "**Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku menyayangi ( Philo ) Engkau.**". Sejauh ini dari jawaban yang diberikan oleh Petrus kepada Yesus, Petrus tidak menyombongkan keunggulan cinta yang dimilikinya. Petrus tidak lagi menggunakan kepercayaan dirinya yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan Yesus, dikarenakan Petrus sudah pernah berkata terlalu percaya diri bahwa Petrus tidak akan pernah menyangkali Imanya sebagaimana yang tertulis di dalam Matius 26:33-35. Hal itu membuat Petrus merasa ragu dan tidak seyakini dulu bahwa Petrus berani untuk mengorbankan dirinya demi Yesus atau memberikan kasih Agape kepada Yesus Kristus. Bukan tanpa alasan Petrus menjawab kasih Agape yang Tuhan berikan dengan kasih

Phileonya, hal ini dikarenakan Petrus merasa tidak mampu lagi untuk mengasihi Yesus dengan kasih Agape yang dimiliki oleh Yesus. Petrus merasa tidak bisa memberikannya karena pada waktu itu Simon Petrus pernah menyangkal Yesus pada saat Yesus ditangkap.

Dengan jawaban yang diberikan oleh Petrus kepada Yesus tidak terlalu bertele-tele, Petrus menjawab dengan kata “ Ya Tuhan ” yang menunjukkan tentang persetujuannya sendiri. Jawaban ini tentu saja bukan hanya ingin mengungkapkan ataupun menunjukkan rasa cintanya kepada Kristus Yesus. Melainkan Petrus ingin menarik sebuah pemahaman penuh Kristus tentang situasi yang Petrus alami. Semua jawaban yang diberikan oleh Petrus menggunakan kata “ Ya Tuhan ”, tetapi hal ini berbeda dengan jawaban Petrus yang ketiga, dimana dalam jawaban terakhir Simon Petrus menjawab dengan kata “ Tuhan, Engkau mengetahui segala sesuatu ”, jawaban ini merupakan sebuah jawaban yang menandakan tentang sebuah pengakuan yang tulus dari hati bahwa Tuhan Yesus itu mengetahui bahwa Petrus memiliki sebuah kasih yang sangat besar kepada-Nya.

### Perintah Yesus

Dimensi ketiga yang akan dibahas dalam percakapan antara Yesus dengan Simon Petrus adalah tentang perintah Yesus kepada Simon Petrus. Dalam percakapan ini, Tuhan Yesus memerintahkan kepada Simon Petrus agar memberi makan serta menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam naskah aslinya terdapat perbedaan kata dalam ayat 15-17 ini. Dalam bahasa aslinya ayat 15 menuliskannya dengan menggunakan kalimat **βόσκει τα αρνία μου ( Boske ta arnia mou )**. Kata Boske itu sendiri merupakan sebuah kata dari kata dasar **βόσκω ( Bosko )** yang merupakan sebuah kata kerja Present Active Imperative dengan subjek orang kedua tunggal ( 2S ). Menurut pengertian dari artinya sendiri, kata kerja Present Active Imperative merupakan sebuah kata kerja yang merupakan suatu kalimat perintah untuk melaksanakan sebuah kegiatan yang diberikan kepada subjek agar sebuah kegiatan itu bisa dilaksanakan sampai seterusnya (kegiatan yang dilakukan berlangsung sampai sekarang).

Kata **βόσκει ( Boske )** memiliki arti sebuah keterkaitan dan berhubungan dengan sebuah kegiatan untuk memberikan makan atau kegiatan menggembalakan yang dilakukan secara terus menerus ( kegiatan yang berkelanjutan ).<sup>9</sup>Dalam bahasa Inggris arti dari kata **βόσκει ( Boske )** ini merupakan *feed* ( memberi makan ), *to pasture* ( ke padang rumput ), *by extension to fooder ( dengan eksistensi untuk makan )*, *feed keep ( pakan tetap )*. Dalam ayat 15 ini juga tertulis kata **αρνία ( Arnia )**, kata ini merupakan sebuah kata yang memiliki bentuk jamak ( lebih dari 1 subjek ) akusatif yang memiliki arti sebagai kawan-anak-anak domba atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan lambs ( anak-anak domba ). Anak-anak domba yang dimaksudkan dalam ayat ini merupakan anak-anak domba yang baru lahir, hal ini dikarenakan kata Arnia merupakan sebuah bentuk kata yang lebih kecil dari kata Arnos yang memiliki arti domba kecil.

Jika kalimat perintah yang dikatakan oleh Yesus ini, dikaitkan dengan percakapan antara Yesus dengan Petrus. Dimana Tuhan Yesus memberikan sebuah pertanyaan sekaligus merupakan sebuah kata seruan untuk menyadarkan agar Petrus bisa mengasihi-Nya dengan kasih Agape, tetapi yang didapatkan adalah Petrus hanya mengasihi Yesus Kristus dengan kasih Philia. Hal ini tentu saja memiliki sebuah perbedaan, tetapi dengan adanya hal ini tidak membuat

---

<sup>9</sup> Finki Rianto Kantohe, “PENGEMBALAN SEBAGAI PRAKTIK EKARISTI,” *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (April 2022): 94–9, accessed December 2, 2024, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/55>.

Yesus membenci Petrus, melainkan Tuhan Yesus masih mempercayakan sebuah pelayanan kepada Simon Petrus. Dalam perintah-Nya Tuhan Yesus mempercayakan kepada Simon Petrus untuk seorang yang bertanggung jawab untuk menggembalakan anak-anak domba-Nya. Bukan hanya sekedar menggembalakan saja, tetapi Petrus juga harus memberikan perlindungan kepada anak-anak domba-Nya, melakukan sebuah pemeliharaan yang baik dengan cara memberi makanan yang baik secara terus-menerus agar anak-anak domba-Nya bisa berkembang serta bertumbuh dengan baik.

Perintah yang diberikan oleh Yesus dalam ayat 15 ini adalah untuk memelihara (memberi makan) anak-anak domba-Nya. Kata *Arnia* ini merupakan sebuah kata yang merujuk kepada kata benda. Menurut Frederick Burner dalam bukunya mengungkapkan pendapatnya mengenai makna memberi makan ini, yaitu : “Memberi makan ” mungkin berarti, terutama, memberi makan anak-anak yang sudah berkomitmen untuk bertanggung jawab dalam pengetahuan yang memelihara bahwa “ Yesus mengasahi mereka ” melalui ajaran Injil yang serius dalam sebuah kebajikan dan atas ajaran dasar dari Yesus.<sup>10</sup> Dapat dikatakan bahwa anak-anak domba yang dimaksud disini merujuk kepada orang-orang yang baru saja mengikut serta menerima Yesus, orang-orang yang baru mengenal serta percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini dikarenakan jika dikaitkan dengan pasal atau ayat sebelumnya, dan peristiwa ketika pasca kematian Yesus Kristus di kayu salib banyak orang-orang atau pengikut-pengikut baru yang masih belum banyak mengerti. Hal ini perlu mendapatkan sebuah tindakan dalam pelayanan penggembalaan, bagaimana orang tersebut harus mendapatkan sebuah tuntunan dan arahan ke arah yang benar yang sesuai dengan apa yang Yesus kehendaki. Karena seringkali masih banyak orang yang baru percaya kepada Yesus banyak yang masih mudah untuk tersesat kembali oleh sebuah pengajaran yang bertolak belakang dari apa yang dikehendaki oleh Yesus Kristus.

Pada ayat 16 Yesus memberikan sebuah perintah “ Gembalakanlah domba-domba-Ku ”, atau dalam bahasa aslinya *ποιμαίνε τα πρόβατά μου* ( *Poimaine ta probata mou* ). Kata *ποιμαίνε* ( *Poimaine* ) ini merupakan sebuah kata yang berasal dari sebuah kata Yunani “ *Poimaino* ” yang merupakan sebuah kata kerja yang sama dengan Boske, yaitu kata kerja Present Active Imperative dengan orang kedua tunggal. Kata kerja tersebut juga merupakan sebuah kata kerja yang masih berlangsung sampai saat ini. Kata tersebut juga memiliki arti “ *tend* ” yang artinya mengurus, memelihara, atau merawat bisa juga diartikan dengan “ *to tend as a shepherd* ” yang artinya cenderung sebagai gembala. Kata kerja ini memiliki sebuah pengertian yang lebih luas dari kata boske.

Kata berbeda dalam perintah Yesus juga ditemukan dalam ayat ini, dimana ayat sebelumnya menuliskan *Arnia* sebagai obyeknya, tetapi dalam ayat 16 ini dituliskan dalam kata *πρόβατά* ( *probata* ). Kata *probata* ini merupakan sebuah kata yang memiliki arti sheep (domba yang dewasa).<sup>11</sup> Domba yang dewasa ini dapat diartikan sebagai domba yang berjalan paling depan. Jika dihubungkan dengan ayat yang ke-16 ini, pesan atau perintah Yesus kepada Simon Petrus adalah untuk menggembalakan domba-domba-nya serta melakukan pengawasan kepada domba tersebut. Pengawasan yang dilakukan ini posisi gembala berada di belakang domba. Perintah yang diberikan oleh Yesus kepada Simon Petrus ini merupakan sebuah tindakan yang

---

<sup>10</sup> Frederick Burner, *The Pillar New Testament Commentary : Gospel of John* (Michigan: Grand Rapids, 2012).

<sup>11</sup> Kurniaman Gea, “POLA PENGGEMBALAAN MENURUT YOHANES 101-18 IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT YANGMULTIKULTURAL,” *JURNAL MATETES* 1, no. 1 (2020): 48–59.

menyatakan bahwa Yesus Kristus itu sendiri menaruh kepercayaan yang besar kepada Simon Petrus serta Yesus merasa optimis bahwa Petrus pasti bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesus Kristus kepadanya. Hal ini mengindikasikan bahwa Yesus memiliki sebuah keyakinan bahwa Petrus akan mengalami sebuah perubahan besar dalam kehidupannya serta sanggup untuk melakukan sebuah pelayanan penggembalaan terhadap domba-dombanya (pengikut-pengikut Kristus) yang lama, termasuk para murid itu sendiri

Dalam ayat yang ke 17, perintah Yesus tetap sama yaitu untuk memberi makan (βόσκει) kepada domba-domba-Nya (πρόβατά). Kata boske dalam ayat ini memiliki sebuah arti yang berkaitan dengan memberi makan serta penggembalaan. Dalam ayat ini kembali menegaskan tentang apa yang ingin Yesus sampaikan kepada Petrus. Bahwa Petrus harus bisa melakukan sebuah tugas dengan baik. Bukan hanya sekedar memberi makan domba yang masih kecil saja tetapi Simon Petrus harus memberi makan serta menggembalakan dengan terus menerus.

**Tabel 1. Perbandingan penulisan kata dalam Yohanes 21:15-17**

	<b>Pertanyaan Yesus</b>	<b>Jawaban Petrus</b>	<b>Perintah Yesus</b>
<b>Yohanes 21:15</b>	Lovest – <i>agapas</i>	Knowest - <i>oida</i>  Love – <i>Philos</i>	Feed – <i>Bosko</i>  Lambs – <i>Arnia</i>
<b>Yohanes 21:16</b>	Lovest – <i>agapas</i>	Knowest – <i>oida</i>  Love – <i>Philos</i>	Tend – <i>Poimaine</i>  Sheep – <i>Probaton</i>
<b>Yohanes 21:17</b>	Lovest – <i>phileis</i>	Knowest – <i>oida</i>  Knowest – <i>ginosko</i>  Love – <i>Philos</i>	Feed – <i>Bosko</i>  Sheep – <i>Probaton</i>

Melalui beberapa perbandingan kata yang terdapat dalam Yohanes 21:15-17 berikut ini merupakan pembahasan dari ketiga dimensi tersebut tentang pelayanan penggembalaan :

#### *Kasih Agapas ( Agape ) dan Kasih Phileo*

Dalam Yohanes 21:15-17 terdapat perbedaan kata “ kasih ” dalam ayat 15-17, yaitu antara kasih *Kasih Agapas ( Agape )* dan *Kasih Phileo*. Menurut bahasa aslinya memang kedua kash ini memiliki sebuah perbedaan yang signifikan. Kata kasih yang paling umum digunakan dalam Perjanjian Baru yaitu kata *Agape*, dimana kasih tersebut merupakan sebuah kasih yang paling tertinggi dan mulia. Berdasarkan arti dari bahasa aslinya, *Agape* ini merupakan sebuah kasih

yang dilakukan tanpa adanya suatu syarat dan kasih ini dilakukan dengan penuh pengorbanan ( Yohanes 3:16 ).

Berbeda dengan kasih *Phileo*, kasih ini merupakan sebuah kasih yang terjadi karena menyukai kesukaan terhadap individu atau sebuah obyek. *Phileo* juga merupakan kasih yang menunjukkan keterikatan pribadi yang menitikberatkan kepada emosi atau perasaan.<sup>12</sup> Kasih ini juga bisa diartikan sebagai sebuah perasaan yang terjadi karena respons jiwa manusia terhadap apa yang menarik bagi dirinya dan menganggapnya sebagai suatu hal yang menyenangkan. Hal tersebutlah yang membedakan antara Kasih Agape dan Kasih Phileo.

Perbedaan antara Kasih Agape dan Phileo ini menjadi sebuah persoalan dalam Yohanes 21:15-17 ini. Injil Yohanes 21:15-17 berisi tentang percakapan antara Yesus dan Petrus. Isi percakapannya adalah mengenai sebuah pertanyaan kasih yang diberikan oleh Yesus, tiga kali Yesus mengajukan pertanyaan yang sama kepada Petrus apakah Petrus mengasihi Yesus. Dalam pertanyaannya Yesus dua kali menanyakan kasih ( Agape ) sebanyak dua kali, dua kali juga Petrus menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kata Phileo. Pertanyaan terakhir yang diberikan oleh Yesus adalah menanyakan dengan menggunakan kata “ Phileo ”, jawaban Petrus juga tetap menggunakan kata “ Phileo ”.

### ***Implikasi bagi Pelayanan Penggembalaan Masa Kini***

#### **Mengubahkan Kehidupan Jemaat**

Pelayanan Pastoral bukan hanya tentang cara menggembalakan domba dengan baik; pelayanan penggembalaan harus dapat mempengaruhi kehidupan jemaat secara keseluruhan. Tujuan utama dari pelayanan penggembalaan adalah untuk memperbaiki kehidupan jemaatnya. Pelayanan penggembalaan tentu saja tidak mudah. Oleh karena itu, sebuah teladan yang dapat digunakan sebagai contoh atau role model diperlukan dalam pelayanan penggembalaan ini. Yohanes 21:15-17 menceritakan bagaimana Yesus dapat memperbaiki kehidupan Petrus. Salah satu nama dari keduabelas murid Yesus adalah Petrus. Menurut Frederick Burner, ketika Petrus menyatakan kesetiannya yang luar biasa kepada Yesus, dia secara tidak tepat meninggikan dirinya di atas rekan-rekan muridnya.<sup>13</sup> Namun, apa yang dikatakan oleh Petrus berbeda dengan apa yang dia lakukan kepada Yesus. Petrus mengingkari janjinya sendiri dengan melakukan kesalahan yang merugikan (menyangkal Yesus sebanyak tiga kali) sehingga ketidakpastian dan kesalahan yang dia lakukan tidak membuat Yesus menjauh dari kehidupannya. Yesus terus mendampingi, membimbing, dan menunjukkan kasih yang tulus kepada Simon Petrus. Kehidupan Petrus menjadi lebih baik karena Yesus memperlakukannya. Dia juga mulai lebih mempromosikan Tuhan Yesus.

Inilah bukti bahwa penggembalaan Yesus adalah salah satu penggembalaan yang paling banyak berdampak pada kehidupan Petrus dan semua orang yang percaya. Dalam kisah-kisah yang ditulis dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Yesus adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun, peristiwa yang terjadi antara Yesus dan Petrus menunjukkan bahwa Yesus adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengubahkan

---

<sup>12</sup> Marselina Reni and Susanti Bulu, “STUDI BIBLIKA 1 YOHANES 4:19 TENTANG MENGASIHI DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN SESAMA,” *FILADELFA* 1, no. 2 (2020): 106–9, <http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/viewFile/5/4>.

<sup>13</sup> Frederick Burner, *The Pillar New Testament Commentary : Gospel of John* .

segalanya. Yesus mengampuni Petrus atas segala kesalahannya, memberikan kepastian kepada Petrus, dan terus memberikan kasih yang benar kepada Petrus, meskipun Petrus pernah melakukan kesalahan fatal. Yesus mengubah kehidupan Petrus menjadi orang yang luar biasa. Yesus ingin penggembalaan seperti ini di gereja masa kini. Bagaimana gereja dapat memperbaiki dan meningkatkan kehidupan jemaatnya, penggembalaan yang dapat membawa jemaat menuju terang. Konsep penggembalaan ini harus diterapkan oleh gereja modern.

### ***Penggembalaan yang Berkelanjutan***

Sebuah gereja harus melakukan pelayanan penggembalaan secara terus menerus. Gereja harus dapat memberikan pelayanan penggembalaan yang berkelanjutan jika mereka ingin jemaatnya berubah dan berkembang. Gereja saat ini harus mampu memberikan pelayanan penggembalaan terbaik kepada setiap anggota jemaatnya dalam menghadapi era yang semakin maju. Pelayanan penggembalaan yang terus-menerus ini mirip dengan perintah Tuhan kepada Simon Petrus, yaitu **βόσκει** (memberi makan terus-menerus) dan **ποιμαίνει** (menggembalakan). Perintah yang diberikan Yesus kepada Petrus adalah untuk dilakukan secara konsisten. Pelayanan penggembalaan membahas bagaimana seorang gembala memberi jemaatnya makanan rohani yang sehat dan bagaimana seorang gembala dapat menjaga dan merawat anggota jemaatnya.

Walaupun sudah berada di era modern yang lebih canggih, gembala masih harus mengunjungi jemaatnya. Kunjungan adalah salah satu komponen terpenting dari layanan penggembalaan ini. Menurut Kennon L. Callahan, kunjungan penggembalaan adalah satu kunci, satu peluang, untuk membangun jemaat yang kuat dan sehat. Oleh karena itu, pelayanan penggembalaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak pernah berhenti untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat yang ada di gereja terus berkembang dan lebih mengenal Tuhan Yesus.<sup>14</sup>

### ***Kasih yang Tulus sebagai Dasar Penggembalaan***

Penggembalaan dalam sebuah gereja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan pelayanan penggembalaan ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk memungkinkan gereja berkembang secara kuantitas dan kualitas. Untuk menjaga kesatuan dalam jemaat dan mempertahankan iman percaya kepada Yesus, pelayanan penggembalaan ini adalah tindakan atau bentuk kasih yang harus dilakukan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kasih ini merupakan dasar yang paling penting dalam pelayanan penggembalaan gereja. Tentu saja, pelayanan penggembalaan harus dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa paksa. Sangat mirip dengan apa yang dilakukan Yesus saat dia bekerja sebagai penggembala. Menurut Yohanes 21 yang sudah dibahas dalam tulisan ini, kasih adalah kunci keberhasilan penggembalaan. Melakukan pelayanan penggembalaan membutuhkan kasih sayang yang tulus.

Pelayanan penggembalaan dapat memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi anggota jemaat ketika dilakukan dengan kasih. Ketika kasih sayang ditunjukkan dengan cara yang tulus, seperti yang ditunjukkan Yesus kepada Petrus, maka setiap pelayanan penggembalaan yang ada

---

<sup>14</sup> Twelve Keys to an Effective Church, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010 ), 79., (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010 ), 79. Kennon L. Callahan Kennon L. Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 102AD).

di setiap gereja akan berhasil. Ini akan memungkinkan gereja masa kini untuk berkembang lebih baik lagi dengan menjadikan penggembalaan sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan baik. Tidak diragukan lagi, penggembalaan ini harus dilandasi dan didasari dengan kasih, karena kasih yang paling utama—kasih kepada Yesus—adalah yang mampu menggerakkan sebuah pelayanan penggembalaan. Dalam Yohanes 21:15-17, Yesus mengatakan bahwa kasih inilah yang akan menguatkan dan memampukkan seseorang untuk terus melakukan penggembalaan dengan baik.

### ***Implikasi bagi Gembala dalam Penggembalaan Berkarakter seperti Yesus Kristus***

Seorang gembala harus memiliki karakter seperti Kristus merupakan sebuah hal yang dicari dan diinginkan oleh setiap gereja yang ada. Gereja saat ini memerlukan seorang gembala yang dapat menuntun dan membawa jemaatnya ke jalan yang benar menuju pertobatan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang gembala yang memimpin sebuah penggembalaan masa kini memiliki moral dan sifat yang dapat membimbing jemaatnya.

Setiap gembala yang memimpin pelayanan penggembalaan di sebuah gereja harus memiliki karakter Kristus ini. Seorang gembala tidak dapat memimpin gereja dengan baik tanpa karakter Kristus. Gembala tidak dapat menerima pelayanan jika mereka tidak memiliki karakter yang sesuai dengan Alkitab. Dia harus mempertahankan prioritasnya, rendah hati, menyadari kelemahannya, dan bertanggung jawab. Untuk melakukan pelayanan penggembalaan dalam sebuah gereja, seorang gembala harus memiliki karakter Kristus. Percakapan Yesus dan Petrus menunjukkan sifat gembala yang harus diteladani oleh gembala.

Melayani dengan Kasih yang Murni: Semua pelayanan yang ada adalah penghormatan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Namun, pada kenyataannya, banyak pelayan Tuhan yang bekerja dengan dorongan diri dan keegoisan.<sup>15</sup> Melayani dengan kasih adalah sesuatu yang mudah, tetapi sulit untuk dilakukan. Jika seseorang melayani dengan kasih, fokusnya pasti pada Tuhan, sedangkan jika seseorang melayani tanpa kasih, fokusnya mungkin pada dirinya sendiri.

### **Melayani dengan Kasih yang Murni**

Melayani dengan kasih berarti seorang gembala harus memiliki hati yang mengasihi semua dombanya atau kelompoknya. Karena pelayanan adalah hal inilah yang Yesus inginkan dari seorang gembala dalam penggembalaan, setiap orang yang melakukan pelayanan pasti akan merasakan kasih. Dalam Yohanes 21:15-19, kita dapat mengetahui bahwa Yesus melayani dengan kasih yang tulus. Percakapannya dengan Simon Petrus menunjukkan bahwa Yesus memiliki kasih Agape yang sempurna. Sebuah prinsip kunci yang menentukan bagaimana gembala harus melayani dengan kasih adalah sebagai berikut: "Gembala harus bergairah dalam perawatan penuh kasih mereka untuk sebuah kawanannya, dan kemudian percaya bahwa Tuhan akan menganugerahkan kepada mereka pada waktu-Nya dan dengan cara-Nya berkaitan dengan hal-hal yang mereka inginkan. Ketika hal-hal itu diberikan sebagai pemberian dari tangan Bapa yang memelihara para gembala-Nya, itu tidak pernah rusak atau menyimpang." Ketika mereka direnggut dengan mengorbankan kehidupan teladan gembala dan domba, kematian yang abadi menanti mereka.

---

<sup>15</sup> Dewi Morata, "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin," *Ginosko* 1, no. 2 (2020): 1-16.

Prinsip utama yang harus dilakukan oleh seorang gembala dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan dalam gereja masa kini adalah bahwa gembala harus bergairah dalam perawatan dengan penuh kasih. Seorang gembala yang melayani dengan kasih memiliki komitmen untuk merawat, menjaga, dan mengarahkan, dan dapat dianggap sebagai gembala yang efektif dalam melakukan pelayanan penggembalaan. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Joseph M. Stowell prinsip kunci yang harus dilakukan oleh seorang gembala dalam melaksanakan sebuah pelayanan penggembalaan dalam gereja masa kini yaitu gembala harus bergairah dalam perawatan dengan penuh kasih. Gembala yang melayani dengan kasih merupakan seorang yang memiliki komitmen untuk merawat, menjaga, dan mengarahkan, serta dapat dikatakan sebagai gembala yang efektif dalam melakukan pelayanan penggembalaan.<sup>16</sup>

### **Gembala yang Melayani dengan Setia**

Melakukan sebuah pelayanan haruslah dilakukan dengan kesetiaan. Banyak orang meninggalkan pelayanan karena alasan sepele. Salah satu anugerah yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang adalah pelayanan di gereja. Seorang gembala harus memiliki sifat setia terhadap domba-dombanya. Mereka harus melewati semua kesulitan dan kesulitan sampai akhir. Tidak hanya menghadapi masalah dalam hidupnya sendiri, tetapi juga menghadapi masalah antara domba-dombanya. Kesetiaan terhadap pelayanan adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu melayani Tuhan dengan setia. Untuk bisa melakukannya, Anda perlu mendapatkan kekuatan dari Tuhan dan meminta bantuan-Nya. Seorang gembala harus memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam kondisi terburuk sekalipun. Sama halnya seperti yang dilakukan Yesus Kristus kepada Simon Petrus. Meskipun Simon Petrus pernah melakukan kesalahan besar, Yesus tetap setia kepadanya dan tetap tinggal bersamanya.

### **Melayani dengan sukarela**

Pelayanan sukarela atau melayani dengan kemauan dalam sebuah gereja seharusnya dilakukan secara sukarela tanpa dipaksa oleh orang lain. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika seseorang menerima panggilan darurat dari Tuhan, pelayanan dengan sukarela bukan berbicara tentang kewajiban tetapi tentang panggilan yang datang dari Tuhan. "Pelayanan dengan sukarela ialah pelayanan yang dilakukan oleh seseorang yang memang karena keinginannya sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Mereka melayani karena menyadari bahwa pelayanan itu mutlak dilakukan mengingat keselamatan yang Tuhan telah anugerahkan kepadanya."<sup>17</sup>

### **Melayani dengan menjadi Teladan**

Seorang gembala harus bisa memberikan dampak atau pengaruh pada kehidupan jemaatnya, oleh karena itu seorang gembala harus bisa melayani dengan menjadi teladan. Teladan adalah model hidup seseorang yang layak dicontoh atau ditiru. Hal yang layak dicontoh

---

<sup>16</sup> Joseph M. Stowell, *Shepherding The Church: Effective Spiritual, Leadership in a Changing Culture* (Chicago: Moody Press, 1997).

<sup>17</sup> Calvin Sholla Rupa, "Motivasi Dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran Dan Perilaku," *JURNAL JAFFRAY*, 14, no. 2 (2016): 39, accessed November 4, 2024, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/viewFile/105/109>.

dan ditiru mencakup pelbagai aspek hidup dan kehidupan secara utuh. Keteladanan berarti kondisi dari sebuah teladan hidup seorang yang layak dapat memancarkan kebenaran ilahi.<sup>18</sup>

Keteladanan merupakan suatu hal yang memiliki pengaruh serta dampak yang luas terhadap pola kehidupan dan perubahan karakter dari orang lain tanpa adanya perintah dari seorang gembala. Gembala harus memiliki teladan yang baik agar bisa mengubah kehidupan jemaatnya. Sebuah teladan merupakan sebuah sesuatu yang berada di dalam posisi tertinggi jika dibandingkan dengan teori-teori yang ada. "Hal terbaik yang bisa Anda lakukan sebagai orang Kristen untuk membantu orang lain dalam perjalanan Iman mereka adalah dengan menjadi teladan, menjadi contoh nyata, serta memberikan inspirasi pada orang lain yang jauh." <sup>19</sup> Adapun beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala agar bisa menjadi teladan bagi para jemaatnya, antara lain yaitu keteladanan dalam perbuatan (melakukan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan), keteladanan dalam perkataan (selalu mengucapkan hal-hal yang membangun dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan), keteladanan tentang bagaimana cara untuk mengasihi orang lain, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Dimensi pertama adalah pertanyaan Yesus kepada Petrus mengenai kasih. Pertanyaan pertama Yesus menanyakan apakah Petrus mengasihi-Nya dengan kasih agapao, yaitu cinta tanpa pamrih yang tidak bergantung pada tindakan orang lain. Pertanyaan kedua menegaskan bahwa kasih Yesus kepada Petrus adalah tanpa syarat dan tidak pernah gagal. Yesus mengharapkan agar kasih Petrus kepada-Nya juga tidak tergoyahkan. Percakapan ini menunjukkan pemahaman Yesus tentang keadaan dan pikiran Petrus, serta makna mendalam dari hubungan kasih antara Tuhan dan manusia.

Dimensi kedua adalah jawaban Petrus terhadap Yesus, yang ditunjukkan melalui kasih sayang dan kerendahan hati. Ungkapan "Aku mencintaimu" mencerminkan cinta yang berani dan tulus. Jawaban Petrus yang kedua juga mencerminkan kasih tertinggi dalam persahabatan, tanpa membanggakan diri. Dalam tanggapan ketiganya, Petrus mengakui pengetahuan Yesus tentang segala sesuatu, menunjukkan ketulusan dan pengakuan akan kasih besar Yesus kepadanya.

Dimensi ketiga merujuk pada perintah Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Perintah pertama menggunakan kata "boske," yang berarti menyediakan makanan dan menggembalakan secara berkelanjutan, dengan fokus pada domba-domba muda. Yesus memberi Petrus tanggung jawab untuk merawat dan melindungi domba-domba tersebut, memastikan mereka mendapatkan makanan yang baik untuk tumbuh. Perintah kedua menekankan pentingnya pengawasan domba-domba dari posisi penggembala. Tindakan ini mencerminkan kepercayaan besar Yesus kepada Petrus.

---

<sup>18</sup> Giawa Nasokhili, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *INTEGRITAS* 1, no. 1 (2019): 54–5, accessed November 4, 2024, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/9-Article%20Text-58-3-10-20190711.pdf.

<sup>19</sup> Nick Vujicic, *Be The Hands and Feet* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu* . Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.
- Calvin Sholla Rupa'. "Motivasi Dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran Dan Perilaku." *JURNAL JAFFRAY*, 14, no. 2 (2016): 39. Accessed November 4, 2024.  
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/viewFile/105/109>.
- Dewi Morata. "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin." *Ginosko* 1, no. 2 (2020): 1–16.
- Finki Rianto Kantohe. "PENGGEMBALAAN SEBAGAI PRAKTIK EKARISTI." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (April 2022): 94–9. Accessed December 2, 2024.  
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/55>.
- Frederick Burner. *The Pillar New Testament Commentary : Gospel of John* . Michigan: Grand Rapids, 2012.
- Giawa Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *INTEGRITAS* 1, no. 1 (2019): 54–5. Accessed November 4, 2024.  
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/9-Article%20Text-58-3-10-20190711.pdf>.
- Gordon D. Fee, and Douglas Stuart. *Hermeneutik (Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* . Malang: Gandum Mas, 2011.
- Hariato GP. *Teologi Pastoral*. Yoguakarta: Andi, 2020.
- Joseph M. Stowell. *Shepherding The Church: Effective Spiritual, Leadership in a Changing Culture*. Chicago: Moody Press, 1997.
- Keadilan, Dan, Heribertus Dwi Kristanto, Surip Stanislaus, and Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. *AGAPE VS PHILIA? THOMAS AQUINAS TENTANG CINTA-KASIH*, n.d.
- Kennon L. Callahan Kennon L. Callahan, Twelve Keys to an Effective Church, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010 ), 79., (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010 ), 79. *Twelve Keys to an Effective Church*,. San Fransisco: Jossey-Bass, 102AD.
- Kurniaman Gea. "POLA PENGGEMBALAAN MENURUT YOHANES 101-18 IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT YANGMULTIKULTURAL." *JURNAL MATETES* 1, no. 1 (2020): 48–59.
- Loardi, Suwandy; Ibrahim. "Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen." *EULOGIA, : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (November 2023): 73–88. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia>.
- Nick Vujivic. , *Be The Hands and Feet*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Reni Marlince Adang, and Abad Jaya Zega. "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (October 27, 2023): 94–102.
- Reni, Marselina, and Susanti Bulu. "STUDI BIBLIKA 1 YOHANES 4:19 TENTANG MENGASIHI DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN SESAMA." *FILADELFIA* 1, no. 2 (2020): 106–9.  
<http://sttmanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/viewFile/5/4>.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26. Accessed December 4, 2024.  
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/55>.
- Rupa', Calvin Sholla. "Motivasi dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran dan Perilaku , *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 14, no.2 ( 2016 ),
- Susanti, Marselina Reni. Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. Filadelfia. Vol 1, No 2 (2020).
- Stowell, Joseph M. *Shepherding The Church: Effective Spiritual, Leadership in a Changing Culture*, (Chicago: Moody Press, 1997).
- Susanto, Joko. Pelayanan Hamba Tuhan dalam tugas Penggembalaan Jemaat. *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* ( 2020 ).
- Storm, Bons. *Apakah Penggembalaan Itu ?*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000 ).
- Vujivic, Nick. *Be The Hands and Feet*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019).